

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep Dasar Bahasa dan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

a. Definisi Bahasa

Bahasa pada dasarnya merupakan ungkapan dari gagasan dan emosi manusia yang teratur, yang menggunakan suara sebagai medianya. Dengan cara ini, melalui bahasa, individu dapat saling berkomunikasi, berbagi ide untuk memenuhi keperluan mereka. Hal ini juga berlaku untuk anak-anak. Anak-anak juga memerlukan orang lain untuk menyampaikan perasaan atau pemikiran mereka lewat bahasa.

Bahasa merupakan serangkaian bunyi yang diciptakan oleh manusia sebagai alat untuk berkomunikasi, menyampaikan pesan, mengekspresikan emosi, dan membangun hubungan sosial. Selain menjadi sarana komunikasi, bahasa juga memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung pertumbuhan kognitif, sosial, dan emosional anak. Bahasa dapat dijelaskan sebagai “sistem simbol yang berfungsi sebagai media interaksi melalui bunyi, tulisan, atau gerakan yang mengikuti kaidah tertentu” (Santrock, 2019). Penjelasan ini menunjukkan bahwa bahasa tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui proses pembelajaran dan interaksi. Cooper dan Mackenzie (2021) dalam jurnal *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini* menekankan bahwa pengembangan bahasa pada anak terjadi melalui interaksi sosial yang

intens, terutama dengan orang dewasa yang memberikan rangsangan menggunakan kata-kata.

Perkembangan kemampuan berbahasa merupakan salah satu aspek krusial dalam pertumbuhan anak di usia dini yang perlu mendapatkan perhatian. Hal ini dikarenakan bahasa berperan sebagai sarana untuk berkomunikasi, menyampaikan pesan, keinginan, dan pendapat kepada orang lain serta memahami keinginan orang lain. Bahasa berfungsi sebagai alat sekaligus hasil dari interaksi sosial. Sebagai alat, bahasa mempermudah proses interaksi, sementara sebagai hasil, kemampuan anak dapat berkembang lebih baik melalui interaksi sosial yang mereka lakukan (Etnawati, 2022). Kemampuan berbahasa anak usia dini mencakup pemahaman terhadap bahasa yang mereka terima. Ini juga merupakan salah satu cara untuk mengekspresikan diri, serta aspek literasi. Selain itu, bahasa juga merupakan cara untuk menunjukkan kemampuan berpikir dan berinteraksi dengan orang lain. Tingkat keahlian berbahasa anak dapat dinilai dari seberapa baik mereka dapat berpartisipasi dalam kegiatan bercerita. Perkembangan bahasa pada anak menempuh jalur dari yang sederhana hingga yang lebih kompleks. Proses perkembangan bahasa anak terkait dengan dan dipengaruhi oleh interaksi sosial, perkembangan emosi, kemampuan kognitif, serta perkembangan fisik atau motorik (Husna & Eliza, 2021).

Menurut pandangan yang diungkapkan oleh Vigotsky, pembelajaran yang didasarkan pada penemuan dengan dukungan sangatlah penting. Artinya, ketika anak berinteraksi dengan lingkungan sosial dan fisiknya,

mereka sedang mengalami proses belajar. Proses penemuan dalam pembelajaran akan lebih efektif jika berlangsung dalam konteks sosial dan budaya individu. Unsur utama dari perspektif konstruktivis Vigotsky meliputi interaksi antara faktor internal dan eksternal, dengan penekanan pada dampak lingkungan sosial terhadap proses pembelajaran. Vigotsky menyatakan bahwa bahasa merupakan salah satu alat psikologis yang berguna untuk mengatur perilaku, merencanakan, mengingat, serta memecahkan masalah (Etnawati, 2022).

Oleh karena itu, pengertian bahasa bagi anak-anak pada usia dini dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengenali dan menciptakan berbagai simbol verbal yang digunakan untuk berkomunikasi serta membangun hubungan sosial.

b. Pentingnya Perkembangan Bahasa Pada Anak

Bahasa merupakan elemen penting dalam perkembangan anak pada usia dini. Anak belajar untuk mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis sesuai dengan tahap pertumbuhan mereka. Perkembangan bahasa tidak terjadi begitu saja, melainkan memerlukan dukungan dari orang-orang di sekitar anak, terutama orang tua. Namun, dalam kenyataan yang ada, banyak orang tua yang belum memahami peran mereka dalam proses pengembangan bahasa pada anak di usia dini. Pengetahuan mengenai perkembangan bahasa pada anak usia dini sangat bermanfaat untuk mencapai pembelajaran dasar keterampilan bahasa yang efektif. Bagi orang tua,

pemahaman tentang perkembangan bahasa ini dapat sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak (Nuraini & Pramita, 2025).

Perkembangan bahasa pada anak berdasarkan pedoman standar pendidikan anak usia dini No. 58 tahun 2009 mencakup tiga aspek, yaitu penerimaan bahasa, ekspresi bahasa, dan keterampilan membaca. Ruang lingkup perkembangan penerimaan bahasa berkaitan dengan kemampuan berbahasa secara pasif, yang meliputi kemampuan mendengarkan ucapan orang lain, memahami dua perintah yang diberikan secara bersamaan, menangkap inti cerita yang dibacakan, mengenal kosakata terkait kata sifat, memahami beberapa instruksi, mengulang kalimat yang lebih rumit, dan mengetahui aturan dalam permainan. Indikator untuk perkembangan di area ini bisa muncul dalam berbagai bentuk, seperti perilaku, karya, tulisan, dan lain-lain, sebagai tanda bahwa anak tersebut dapat memahami dan menerima bahasa (Lubis & Hutasuht, 2020).

Teori Navitis berpendapat bahwa kemampuan dalam berbahasa merupakan sesuatu yang dimiliki sejak lahir. Lenneberg (1990) mendukung pandangan ini dengan menyatakan bahwa keterampilan berbahasa merupakan hasil dari pemahaman awal yang diperoleh secara alami. Perkembangan pada dasarnya adalah suatu proses yang berhubungan dan terjadi dari dalam diri anak, dimulai sejak lahir hingga akhir hayat (Imelda Fransisca Sudirl, 2024). Kurnia, 2020 menyatakan bahwa berbicara adalah cara untuk menyampaikan pikiran, gagasan atau ide, dan perasaan. Tahap perkembangan bahasa merujuk pada kemampuan yang dimiliki seseorang dalam berbahasa, baik itu

dalam memahami maupun mengekspresikan diri secara alami, tanpa melalui pembelajaran formal (Imelda Fransisca Sudirlan, 2024).

Pendapat Vygotsky mengemukakan bahwa bahasa adalah yang paling penting dalam kehidupan manusia, karena bahasa berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan ide dan emosi kepada orang lain serta sebagai alat untuk memahami perasaan dan pemikiran orang lain (Meidita & Diastuti, 2022). Agar perkembangan bahasa dan pikiran anak dapat berjalan optimal, penting untuk memberikan stimulasi verbal sedini mungkin, bahkan saat anak masih dalam kandungan (Imelda Fransisca Sudirlan, 2024). Pandangan ini didukung oleh Altman yang menyatakan bahwa indra pendengaran bayi sudah mulai aktif ketika usia tujuh bulan dalam kandungan (Imelda Fransisca Sudirlan, 2024). Firyati et al., n.d. juga berpendapat bahwa masa usia dini adalah periode yang paling *receptif* bagi setiap individu. Pada tahap ini, perkembangan berlangsung lebih lancar, sehingga ini adalah waktu yang ideal untuk meningkatkan kemampuan berbahasa. Salah satu bentuk komunikasi yang efisien dalam interaksi antar individu adalah berbicara. Hal ini berkaitan erat dengan keterampilan dalam hubungan antara makna dan suara yang diucapkan (Imelda Fransisca Sudirlan, 2024).

Kualitas hidup seorang anak sangat dipengaruhi oleh bagaimana mereka tumbuh dan berkembang. Pertumbuhan sendiri berkaitan dengan perubahan fisik yang bisa diukur, misalnya berat dan tinggi badan, juga lingkar kepala. Sementara itu, perkembangan mencakup peningkatan kemampuan secara bertahap, seperti kemampuan motorik, kemampuan

sensorik, kemampuan berbahasa, serta kemampuan bersosialisasi (Imelda Fransisca Sudirlan, 2024). Anak-anak yang memiliki kemampuan berbahasa dengan baik akan lebih mudah mengungkapkan apa yang mereka rasakan dan dapat berkomunikasi bersama teman-temannya. Ini mencakup interaksi antar anak serta proses belajar dan berkembang (Husna & Eliza, 2021).

c. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Pada Anak

Anak biasanya mendapatkan sifat banyak bicara dari orang tua, saudara, keluarga, dan orang dewasa lainnya. Jika dalam keluarga terdapat riwayat masalah bahasa, anak mungkin lebih rentan terhadap keterlambatan dalam perkembangan bahasanya. Kendala dalam perkembangan bahasa anak bisa disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal, seperti masalah pada perkembangan saraf atau genetika yang tidak normal, serta kurangnya rangsangan dari lingkungan rumah dan interaksi sosial (Imelda Fransisca Sudirlan, 2024).

Banyaknya hambatan pada tahap perkembangan bahasa dapat menyebabkan masalah dalam berbicara, kesulitan dalam mengucapkan suara tertentu, sulit dalam menyusun kata-kata dengan tepat dan benar, serta mengalami keterlambatan dalam mencapai perkembangan bahasa yang diharapkan pada usia tertentu (Siregar, 2021).

Menurut penjelasan tersebut, berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak, antara lain:

1. Intelegensi

Kemampuan berbahasa seseorang turut dipengaruhi oleh tingkat inteligensi atau kecerdasan yang dimilikinya. Hurlock menyatakan bahwa anak yang cerdas umumnya lebih cepat menguasai keterampilan berbicara (Imelda Fransisca Sudirlan, 2024). Sejalan dengan itu, Saputra dan Syahrul (2021) menambahkan bahwa anak dengan kemampuan kognitif yang baik cenderung lebih mudah dalam belajar bahasa, dan begitu pula sebaliknya.

2. Jenis Kelamin

Anak perempuan umumnya menunjukkan perkembangan bahasa yang lebih baik (Azzahroh et al., 2021). Temuan ini diperkuat oleh penelitian Holy (2018) yang menyatakan bahwa ada kaitan antara jenis kelamin dan perkembangan bahasa. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa anak perempuan lebih unggul jika dibandingkan dengan anak laki-laki. Anak perempuan menggunakan lebih banyak kata, frasa, dan kalimat daripada laki-laki. Hambatan dalam berbicara dan berbahasa lebih sering dialami oleh anak laki-laki daripada anak perempuan (Merita Meliyafara Pratiwi, Triana Andri Yanuarini, 2022). Hal ini berkaitan dengan tipe permainan yang dilakukan oleh anak. Anak perempuan cenderung bermain permainan yang melibatkan komunikasi, seperti bermain boneka atau memasak, yang dapat merangsang kemampuan berbicara. Sementara itu, anak laki-laki lebih sering terlibat dalam permainan fisik yang memerlukan energi, seperti

bermain mobil-mobilan atau berlari dengan teman, sehingga mereka lebih rentan mengalami keterlambatan dalam berbicara.

3. Pola Asuh

Perkembangan bahasa berkaitan erat dengan pola asuh orang tua. Baiti menyatakan bahwa ada pengaruh signifikan antara cara pengasuhan dan kemampuan bahasa anak (Jatmikowati, 2018). Pola asuh memegang peranan penting dalam perkembangan kemampuan berbahasa anak, karena orang tua menjadi sumber pengetahuan tentang mana yang benar dan salah, serta bahasa yang pantas digunakan dalam kehidupan sehari-hari, terutama di masa awal usia anak. Pengaruh lingkungan terhadap kemajuan bahasa anak juga memiliki signifikan, namun tidak lebih dominan daripada pola pengasuhan dalam keluarga (Salamah et al., 2021). Pola asuh mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak karena berbagai faktor yang berkaitan dengan interaksi, stimulasi, dan lingkungan belajar. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa pola asuh menciptakan hubungan timbal balik antara orang tua dan anak yang memberikan rangsangan untuk perkembangan sikap, perilaku, serta pengetahuan yang dianggap tepat oleh orang tua (Agustianti & Jazariyah, 2021). Pengasuhan yang kurang perhatian dapat berdampak pada cara pengasuhan, di mana orang tua hanya fokus pada kebutuhan fisik anak, mengabaikan aktivitasnya, sehingga memberikan sedikit tuntutan kepada anak yang bisa mengakibatkan rendahnya kemampuan sosial, kemandirian, dan pengendalian emosi (Brantasari, 2022). Dorongan dari

orang tua sangat berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa anak (Yuswati & Setiawati, 2022). Peran orang tua sangat krusial atau penting untuk membentuk hubungan yang baik. Ini menunjukkan bahwa interaksi atau hubungan sangat penting dalam proses perkembangan bahasa anak. Semakin banyak interaksi verbal yang dilakukan anak, semakin banyak pula informasi yang mereka dapat tentang bahasa tersebut (Imelda Fransisca Sudirlan, 2024).

4. Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan salah satu faktor yang berkontribusi dalam pertumbuhan bahasa anak. Media pembelajaran dapat mempercepat perkembangan bahasa si kecil. Penggunaan alat pembelajaran seperti boneka tangan dapat membantu anak dalam mengasah kemampuan berbahasa. Hal ini bisa memotivasi anak untuk lebih lancar berbicara dan meningkatkan rasa ketertarikan mereka (Mujahidah et al., 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Fadillah dan rekan-rekan (dalam (Imelda Fransisca Sudirlan, 2024) menunjukkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran yang berbasis aplikasi Canva dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak. Cerita menjadi salah satu sarana untuk mengekspresikan dan mengungkapkan pikiran pada anak (Prayitno, 2019). Salah satu cara agar anak dapat berkomunikasi dengan baik adalah melalui menggambar, yang dapat merangsang minat membaca mereka (Adhani & Lestari, 2021).

5. Lingkungan

Perkembangan kemampuan berbahasa anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan, karena pengalaman yang dialami anak di sekitarnya membentuk pemahaman mereka terhadap bahasa. Faktor sekitar memiliki peranan penting dalam evolusi bahasa anak, khususnya dalam konteks pengasuhan yang diberikan oleh keluarga (Imelda Fransisca Sudirlan, 2024). Anak-anak mampu menggunakan bahasa dalam bentuk satu kata, dua kata, rangkaian kata, yang kemudian berkembang menjadi kalimat pernyataan, kalimat pertanyaan, dan kalimat perintah, serta terbukti bahwa lingkungan berpengaruh terhadap proses belajar bahasa yang dialami anak. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan pendidikan di sekolah memiliki kontribusi yang besar dalam memfasilitasi perkembangan bahasa anak usia dini, terutama dalam situasi yang berkaitan dengan rhotacism (Imelda Fransisca Sudirlan, 2024).

2. Bahasa Ekspresif

a. Definisi dan Pentingnya Bahasa Ekspresif Anak

Perkembangan bahasa ekspresif mengacu pada kemampuan anak dalam menggunakan bahasa dengan tujuan berkomunikasi secara aktif, termasuk kemampuan berbicara, menulis, dan menyampaikan pesan verbal. Di masa kanak-kanak, bahasa ekspresif berkembang dari ungkapan yang mudah menjadi kalimat yang lebih rumit seiring dengan peningkatan kosakata dan pemahaman aturan bahasa. Proses ini mencakup pengucapan yang jelas,

pelafalan yang benar, serta kemampuan untuk merangkai kalimat yang menyampaikan maksud dengan baik.

Perkembangan bahasa ekspresif adalah elemen penting dalam pertumbuhan anak di usia dini karena berpengaruh pada kemampuan mereka dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial. Di usia antara 4 hingga 5 tahun, umumnya anak sudah mulai mengembangkan kemampuan berbicara yang lebih rumit dan mampu mengungkapkan pemikiran serta perasaan mereka dengan lebih jelas (Nuraini & Pramita, 2025). Bahasa yang ekspresif sangat krusial bagi perkembangan yang sehat, karena berfungsi sebagai pelindung dari perilaku agresif dan memiliki pengaruh yang signifikan pada kecerdasan verbal serta prestasi mereka di masa depan, termasuk keberhasilan di bidang akademis dan literasi (Husna & Eliza, 2021). Di sisi lain, bahasa ekspresif mengacu pada kemampuan anak untuk menyampaikan diri mereka berdasarkan apa yang mereka amati, serta emosi atau perasaan yang mereka rasakan. Jika kita susun berdasarkan urutan pemerolehan, keterampilan berbahasa dapat dikategorikan sebagai berikut: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan mendengarkan dan membaca dianggap sebagai bahasa reseptif, sedangkan berbicara dan menulis dianggap sebagai keterampilan bahasa ekspresif (Altinkaynak, 2019).

Secara praktis, bahasa ekspresif memiliki fungsi untuk mengungkapkan keinginan, kebutuhan, emosi, serta untuk berinteraksi dengan anggota keluarga, teman, dan juga di lingkungan sekolah. Proses perkembangan bahasa ini dipengaruhi oleh seberapa banyak anak terpapar bahasa, konteks

sosial yang ada, serta dukungan dari lingkungan sekitar, termasuk keluarga dan lembaga pendidikan. Tingkat keterpaparan bahasa, dukungan dari keluarga, dan praktik yang dilakukan di lingkungan pendidikan memainkan peranan penting dalam perkembangan bahasa ekspresif anak, terutama dalam konteks keluarga yang berbicara lebih dari satu bahasa. Lingkungan yang kaya akan bahasa dapat meningkatkan kemampuan anak dalam berkomunikasi serta mendukung ekspresi lisan yang lebih mendalam. Dalam situasi multibahasa, proses perkembangan bahasa ekspresif menunjukkan ciri-ciri yang khusus. Lingkungan multibahasa memberikan kesempatan bagi anak untuk menggunakan dua atau lebih bahasa dalam aktivitas sehari-hari, yang menciptakan dinamika unik dalam perkembangan bahasa ekspresif anak (Nuraini & Pramita, 2025).

b. Indikator Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak

Adapun indikator perkembangan bahasa ekspresif anak menurut Permendikbud Nomor 146 (2014 : 31-33) antara lain :

1. 0-3 bulan : Merespon intonasi suara, bereaksi terhadap kejadian yang ada di sekitarnya sesuai dengan stimulus yang ada atau terjadi.
2. 3-6 bulan : Menunjukkan ketertarikan pada suara-suara yang di dengar, menunjukkan ketertarikan pada gambar berwarna, mengeluarkan berbagai macam bunyi atau suara bunyi sesuai dengan stimulus yang dilakukan.
3. 6-9 bulan : Menirukan bunyi yang di dengar terdiri dari satu suku kata secara berulang, meraih buku atau gambar yang diperlihatkan,

mengeluarkan berbagai macam bunyi (tertawa saat senang, sesuai dengan stimulus yang dilakukan).

4. 9-12 bulan : Menirukan bunyi yang didengar yang terdiri dari dua suku kata, memegang buku gambar, menjawab pertanyaan dengan gerak tubuh (mengangguk dan menggeleng), mengungkapkan kata pertama (mama, papa, dada) dan lainnya sesuai contoh yang sering didengar.
5. 12-18 bulan : Menirukan kata-kata pendek dan mudah yang diajarkan, mulai menunjukkan ketertarikan ketika di baca buku cerita, merespons pertanyaan sederhana yang diajukan dengan suku kata terbatas, mengungkapkan kata sederhana (misalkan “mam” yang berarti saya ingin makan).
6. 1-2 tahun : Menggunakan kata-kata pendek dan mudah untuk mengungkapkan keinginannya, menyukai dibacakan buku yang sama berulang-ulang, berbicara dengan dua kata atau lebih tentang benda atau tindakan tertentu, mengungkapkan kata sederhana dengan lebih jelas (misalkan “susu” artinya ingin minum susu).
7. 2-3 tahun : Menggunakan kalimat pendek dengan kosa kata terbatas untuk menyatakan apa yang dilihat dan dirasa, membuka halaman buku, berbicara dengan dua kata atau lebih tentang benda atau tindakan tertentu dengan nada yang sesuai dengan tujuan (misalkan : nada tanya, nada memberitahu), mengungkapkan kalimat sederhana (misalkan : adik minum susu).

8. 3-4 tahun : mengungkapkan kalimat pendek dengan kosa kata yang lebih banyak untuk mengungkapkan apa yang dilihat dan dirasa, menunjukkan perilaku seperti sedang membaca buku, berbicara dengan kalimat yang sederhana dengan nada yang sesuai dengan tujuan (misalkan : bertanya dan memberikan pendapat), mengucapkan kalimat sesuai dengan tujuan (kalimat tanya, pertanyaan).
9. 4-5 tahun : Menggunakan kalimat pendek untuk berinteraksi dengan anak atau orang dewasa untuk menyatakan apa yang dilihat dan dirasa, menceritakan gambar yang ada didalam buku, berbicara sesuai dengan kebutuhan (kapan harus bertanya, berpendapat), bertanya dengan menggunakan lebih dari dua kata tanya (seperti : apa, mengapa, dimana).
10. 5-6 tahun : Mengungkapkan keinginan, perasaan dan pendapat dengan kalimat sederhana dalam berkomunikasi dengan anak atau orang dewasa, menunjukkan perilaku senang membaca buku dari buku-buku yang dikenali, mengungkapkan ide, perasaan dengan menggunakan pilihan kata yang sesuai saat berkomunikasi, menceritakan kembali isi cerita dengan sederhana.

3. Kekerasan Verbal Orang Tua (*Parental Verbal Violence*)

a. Definisi dan Bentuk Kekerasan Verbal

Kekerasan tidak selalu terlihat dalam bentuk fisik. Ada jenis kekerasan lain yang lebih samar atau halus, tetapi dampaknya bisa sangat mendalam dan bertahan lama, yaitu kekerasan yang bersifat verbal. Kekerasan verbal

diartikan sebagai penggunaan kata-kata, baik lisan maupun tulisan, atau isyarat yang bertujuan untuk menyakiti secara psikologis, seperti merendahkan, menghina, mengancam, membentak, atau menyalahkan secara terus-menerus. Berdasarkan informasi terbaru, ini merupakan bentuk agresi psikis yang berdampak pada kesehatan mental korban.

Kekerasan verbal atau yang dikenal *verbal abuse* dapat diartikan sebagai penggunaan kata-kata yang ditujukan kepada individu dengan maksud untuk merendahkan, tidak sopan, menghina, mengintimidasi, bersifat rasial, seksis, homofobik, berorientasi usia, atau mengutuk. Hal ini termasuk penggunaan kalimat dengan nada sarkastik, serta pernyataan yang terlalu akrab dan tidak diinginkan (Syukurman et al., 2023). *Verbal abuse*, yang kerap disebut sebagai penyalahgunaan verbal, merujuk pada tindakan komunikasi secara lisan atau perilaku yang dapat menimbulkan dampak emosional yang negatif. Dalam situasi lain, penyalahgunaan verbal terjadi ketika orang tua, pengasuh, atau wali anak merespons permintaan perhatian anak dengan cara yang memerintahkan mereka untuk diam atau menahan tangis (Syukurman et al., 2023).

Kekerasan verbal adalah tindakan yang dilakukan dengan kata-kata secara lisan dan diulang terus, yang dapat menghalangi proses tumbuh kembang anak. Jika dibandingkan dengan kekerasan fisik, kekerasan verbal dianggap lebih berisiko karena dapat memengaruhi pertumbuhan fisik dan mental anak (Syukurman et al., 2023).

Bentuk-bentuk kekerasan dapat terdiri dari kekerasan seksual, kekerasan fisik, dan kekerasan yang bersifat emosional. Kekerasan emosional merupakan tipe kekerasan yang memengaruhi aspek mental korban dan tidak tampak dalam bentuk fisik. Kekerasan verbal termasuk dalam kategori kekerasan emosional atau psikologis, di mana penggunaan kata-kata ditujukan untuk mempermalukan, menyalahkan, atau menimbulkan rasa takut yang mendalam pada korban. Kekerasan verbal adalah bentuk kekerasan non-fisik yang dilakukan secara lisan dengan maksud untuk menghina atau merendahkan korban (Syukurman et al., 2023).

Kekerasan verbal dapat muncul dalam banyak jenis dan melibatkan siapa saja, serta membawa risiko yang signifikan dan berkepanjangan. Salah satu jenis kekerasan yang sering terjadi di seluruh dunia, termasuk Indonesia, adalah kekerasan verbal terhadap anak (Syukurman et al., 2023). Berdasarkan definisi kesehatan yang diajukan oleh WHO, individu yang menjadi korban kekerasan lisan mengalami tantangan dalam mencapai kesehatan yang terbaik. Oleh sebab itu, dukungan sosial penting untuk membantu korban kekerasan lisan dalam meningkatkan penerimaan diri mereka saat menghadapi pengalaman yang telah mereka alami.

Ada berbagai jenis kekerasan verbal yang sering muncul:

1. Mempermalukan dan merendahkan: Menggunakan kata-kata kasar seperti “bodoh”, “gila”, atau sindiran yang menyerang harga diri seseorang.
2. Menyalahkan terus-menerus: Selalu menempatkan korban sebagai pihak yang salah, bahkan untuk kesalahan yang sepele.

3. Ancaman dan teriakan: Menggunakan nada yang agresif, mengancam untuk pergi, atau menyakiti sebagai bentuk intimidasi.
4. Manipulasi: Melakukan gaslighting, memanggil nama yang merendahkan, atau memberikan kritik yang berkelanjutan untuk mengendalikan.

b. Fenomena dan Data Kekerasan Verbal

Fenomena kekerasan verbal di Indonesia semakin mengkhawatirkan dengan pertumbuhan kasus yang meningkat drastis sejak tahun 2020, khususnya selama pandemi Covid-19 yang semakin buruk di situasi lingkungan rumah dan pembelajaran daring. Jenis kekerasan ini sering kali tidak terlihat karena tidak meninggalkan jejak fisik, sehingga terjadi pelaporan yang rendah di mana banyak korban ragu untuk melapor karena merasa malu atau takut (Kassaming;St.Hasriani, 2025).

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO), kekerasan verbal yang dialami anak berupa penghinaan, ancaman, atau kata-kata yang merendahkan, dapat memberikan efek negatif pada kesehatan mental dan perkembangan sosial anak. Prevalensi Kekerasan Menurut WHO, ada jutaan anak di seluruh dunia yang mengalami kekerasan, termasuk di antaranya kekerasan verbal (Kassaming;St.Hasriani, 2025). Laporan dan penelitian yang dilakukan oleh WHO mengenai kekerasan terhadap anak, termasuk kekerasan verbal, menekankan pentingnya tindakan pencegahan agar anak-anak terlindungi dari efek merugikan kekerasan emosional atau verbal (Zulkarnain, 2021).

Anak-anak pada tahap awal kehidupan merupakan kelompok usia yang berada dalam fase perkembangan yang sangat esensial dan penting, yaitu sejak lahir hingga sekitar enam tahun (Kassaming;St.Hasriani, 2025). Selama periode ini, berbagai aspek pertumbuhan seperti fisik, kognitif, sosial, emosional, dan bahasa anak berkembang dengan sangat cepat. Fase ini sering kali disebut sebagai "masa emas" (golden age), karena di usia tersebut anak memiliki kemampuan untuk belajar dan merespons rangsangan dengan sangat cepat dan intensif (Kassaming;St.Hasriani, 2025)

Data mengenai kekerasan verbal yang dialami anak-anak di Indonesia menunjukkan bahwa jenis kekerasan emosional atau verbal ini merupakan masalah yang serius, meskipun sering kali kurang dilaporkan dibandingkan dengan kekerasan fisik . Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) sering kali menerima laporan terkait kekerasan verbal yang menimpa anak. Dalam beberapa tahun terakhir, kekerasan emosional, termasuk kekerasan verbal, menjadi salah satu dari lima kategori kekerasan paling sering dilaporkan di Indonesia (Nine Fauzia, 2021). Data KPAI pada tahun 2020 mengindikasikan bahwa kekerasan verbal terhadap anak meningkat selama masa pandemi Covid-19, ketika anak-anak lebih banyak berada di rumah akibat pembatasan aktivitas di luar. Kekerasan lisan umumnya terjadi di rumah atau sekolah, dengan pelaku biasanya berasal dari orang tua, guru, atau teman sebaya (Gunarsih, 2024).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2020 mengungkapkan bahwa anak-anak menghadapi beragam jenis kekerasan

mental dari orang tua, di mana 56% anak mengalami dimarahi, 34% dibandingkan dengan anak lain, 23% dibentak, 13% dipelototi, 5% dihina, 4% menerima ancaman, 4% dipermalukan, 3% menjadi korban bullying, dan 2% diusir. Informasi ini menunjukkan bahwa prevalensi kekerasan terhadap anak di Indonesia masih cukup tinggi (Kassaming;St.Hasriani, 2025)

4. Dampak Kekerasan Verbal Terhadap Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak

a. Dampak Pada Komunikasi Bahasa Ekspresif

Kekerasan verbal dapat menghalangi kemampuan anak dalam berkomunikasi secara ekspresif, seperti kesulitan dalam mengungkapkan pemikiran dengan baik, kurangnya rasa percaya diri saat berbicara, dan kecenderungan untuk menghindari interaksi dengan orang lain. Dampak ini terjadi akibat trauma emosional yang mengganggu cara mereka mengekspresikan diri dan etika dalam berbahasa, terutama pada anak-anak dan remaja.

Kekerasan verbal yang dialami oleh anak di usia dini dapat menimbulkan efek negatif yang mendalam pada kemampuan komunikasi dan perkembangan bahasa ekspresif mereka. Di fase pendidikan anak usia dini, perkembangan otak berlangsung sangat pesat dan sangat rentan terhadap rangsangan dari lingkungan sekitar, termasuk cara orang dewasa berkomunikasi dengan mereka. Anak-anak yang sering mengalami teriakan, penghinaan, olok-olok, atau diberi cap negatif akan mengalami tekanan emosional yang menjadikan mereka merasa tidak aman untuk berbicara.

Akibatnya, mereka cenderung memilih untuk diam, yang meningkatkan risiko kurangnya rangsangan bahasa yang berkualitas, sehingga perkembangan kosakata dan keterampilan menyusun kalimat mereka menjadi lebih lambat. Di samping itu, kepercayaan diri anak akan menurun, mengakibatkan mereka kesulitan untuk memulai percakapan, menjawab pertanyaan, atau mengungkapkan kebutuhan dan perasaan mereka secara lisan. Dalam beberapa situasi, anak-anak juga bisa meniru pola komunikasi agresif yang mereka dengar, sehingga mengganggu kemampuan mereka dalam berbicara dengan sopan dan berinteraksi sosial. Jika keadaan ini terus dibiarkan, dapat berkembang menjadi masalah komunikasi yang berkepanjangan, yang akan berdampak pada proses belajar, interaksi sosial, dan kemampuan anak untuk mengekspresikan diri dengan cara yang efektif (Sari et al., 2025).

Walaupun tidak tampak secara fisik, *verbal abuse* dapat menyebabkan luka emosional yang berlangsung lama, khususnya dalam perkembangan bahasa ekspresif anak. Beberapa akibatnya menurut Dasar et al., 2020 antara lain :

1. Anak menjadi takut berbicara

Anak seringkali memilih untuk tidak berbicara karena takut jika mereka akan dihakimi, dijadikan bahan tertawaan, atau dimarahi. Sikap ini menghalangi anak untuk berani memperlihatkan kebutuhan, emosi, dan pandangan mereka.

2. Kemampuan kosakata berkembang lebih lambat

Anak-anak yang sering mendapatkan umpatan kata kasar, teriakan, atau sebutan buruk (contoh: "kamu bodoh, kamu nakal!") biasanya lebih sedikit diajak bicara dengan cara yang baik. Rendahnya frekuensi interaksi yang hangat membuat perkembangan bahasanya tidak maksimal.

3. Anak kesulitan menyusun kalimat untuk mengekspresikan diri

Mereka biasanya merespons dengan sangat ringkas, kadang hanya dengan satu atau dua kata. Ketidakbiasaan dalam dialog yang mendukung menyebabkan keterampilan berbahasa ekspresif kurang berkembang.

4. Menurunnya Keterampilan Komunikasi Sosial

Anak mengalami kesulitan untuk memulai bicara, kurang percaya diri dalam memberikan tanggapan, dan lebih sering menjauh dari teman-temannya. Hal ini memengaruhi proses pembelajaran bersama di kelas Pendidikan Anak Usia Dini.

5. Anak meniru pola komunikasi agresif

Kekerasan verbal yang mereka alami dapat dicontoh, sehingga mereka menggunakan intonasi yang berlebihan atau bahasa yang kasar dalam berkomunikasi. Hal ini berdampak pada hubungan sosial dan kemampuan berbicara dengan baik.

6. Gangguan emosional saat berkomunikasi

Anak mudah gugup, cepat menangis, atau meledak marah saat mencoba menyampaikan sesuatu. Emosi negatif membuat komunikasi tidak efektif dan tidak jelas.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Penelitian mengenai kekerasan verbal orang tua dan dampaknya terhadap perkembangan anak usia dini telah banyak dilakukan oleh para peneliti, baik di tingkat nasional maupun internasional. Fokus utama penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa pola komunikasi orang tua dalam keluarga memiliki peranan yang sangat besar dalam membentuk perkembangan bahasa, emosional, dan sosial anak. Lingkungan keluarga yang dipenuhi dengan komunikasi negatif, seperti bentakan, ejekan, dan kata-kata merendahkan, terbukti memberikan dampak yang signifikan terhadap kemampuan anak dalam mengekspresikan bahasa secara lisan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari et al., (2025) mengungkapkan bahwa anak usia dini yang sering menerima kekerasan verbal dari orang tua menunjukkan kecenderungan mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa ekspresif. Anak dalam penelitian tersebut terlihat menjadi kurang percaya diri ketika berbicara, jarang mengajukan pertanyaan, serta lebih sering memberikan jawaban singkat dan terbatas. Kondisi ini disebabkan oleh rasa takut anak terhadap respon negatif dari orang tua, sehingga anak memilih untuk membatasi komunikasi verbal. Penelitian ini menegaskan bahwa trauma emosional akibat kekerasan verbal dapat menghambat keberanian anak untuk mengekspresikan ide, perasaan, dan kebutuhannya secara lisan.

Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa anak yang mengalami kekerasan verbal cenderung memiliki kosakata yang lebih sedikit dibandingkan

anak yang dibesarkan dalam lingkungan komunikasi yang positif. Kurangnya stimulasi bahasa yang hangat dan suportif menyebabkan anak tidak mendapatkan contoh penggunaan bahasa yang baik dan benar. Akibatnya, kemampuan anak dalam menyusun kalimat sederhana, menceritakan pengalaman, serta mengekspresikan emosi secara verbal menjadi kurang berkembang secara optimal.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti dalam fokus kajian, yaitu keduanya membahas kekerasan verbal yang dilakukan orang tua terhadap anak usia dini dan efeknya terhadap perkembangan bahasa ekspresif. Hasil dari kedua penelitian menunjukkan bahwa anak yang sering mendapat teriakan, hinaan, atau tanggapan negatif cenderung menunjukkan ketakutan, kurang percaya diri, serta hambatan dalam komunikasi verbal.

Selain kesamaan, terdapat juga perbedaan antara penelitian Sari et al., (2025) dengan penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Sari et al., lebih menekankan pada dampak psikologis dan linguistik pada anak secara umum, menjelaskan mengenai trauma emosional dan terbatasnya kosakata akibat kekerasan verbal. Sementara itu, penelitian ini tidak hanya membahas hal tersebut, tetapi juga mengaitkannya dengan indikator perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini lebih mendalam, seperti kemampuan membuat kalimat sederhana, menceritakan pengalaman, bertanya dengan lebih dari dua kata, serta keberanian dalam berinteraksi secara verbal. Di samping itu, penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif untuk mendalami pengalaman anak, pola

komunikasi orang tua, dan konteks interaksi dalam keluarga, sementara penelitian Lestari dan Prima lebih fokus pada deskripsi perilaku anak.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nine Fauzia, (2024) yang mengkaji bentuk-bentuk kekerasan emosional terhadap anak di lingkungan keluarga. Penelitian ini menemukan bahwa kekerasan verbal merupakan salah satu bentuk kekerasan yang paling sering dialami anak, namun sering kali tidak disadari oleh orang tua. Dampak dari kekerasan verbal tersebut tidak hanya mempengaruhi kondisi emosional anak, tetapi juga berdampak langsung pada kemampuan komunikasi dan bahasa ekspresif anak. Anak-anak yang sering mendapatkan kata-kata negatif dari orang tua menunjukkan kecenderungan menarik diri, enggan berbicara di depan orang lain, serta kesulitan menyampaikan pendapat dan perasaan secara terbuka.

Selain itu, penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa anak yang terbiasa menerima komunikasi negatif akan mengembangkan persepsi bahwa berbicara merupakan aktivitas yang berisiko, karena dapat memicu kemarahan atau hukuman dari orang tua. Hal ini membuat anak lebih memilih diam atau hanya berbicara seperlunya. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kemampuan bahasa ekspresif anak, terutama dalam konteks interaksi sosial di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Persamaan antara penelitian Nine Fauzia, (2024) dengan penelitian ini adalah keduanya meneliti kekerasan verbal dalam keluarga dan dampaknya terhadap kemampuan komunikasi serta bahasa ekspresif anak-anak usia dini. Kedua penelitian menyimpulkan bahwa orang tua sering kali tidak menyadari

adanya kekerasan verbal, tetapi hal ini berpengaruh besar pada anak, termasuk kecenderungan untuk menarik diri, sulit berbicara, dan menghadapi masalah dalam mengungkapkan pendapat serta perasaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian ini yang menunjukkan bahwa komunikasi negatif dari orang tua membuat anak lebih jarang berinteraksi secara verbal dan menghambat perkembangan bahasa ekspresif mereka.

Perbedaannya, penelitian Nine Fauzia, (2024) lebih berfokus pada kekerasan verbal secara umum dan bagaimana anak membentuk pandangan bahwa berbicara adalah sebuah risiko, sedangkan penelitian ini lebih spesifik mengkaji perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini berdasarkan indikator perkembangan PAUD serta fenomena tersebut dalam konteks pendidikan anak.

Kesenjangan dalam penelitian ini adalah kurangnya kajian yang menjelaskan secara terperinci dan kontekstual mengenai hubungan antara kekerasan verbal orang tua dengan kemampuan bahasa ekspresif anak, sehingga penelitian ini memberikan kontribusi untuk melengkapi penelitian sebelumnya dengan menawarkan pemahaman yang lebih dalam tentang dampak kekerasan verbal terhadap perkembangan komunikasi pada anak usia dini.

Penelitian (Gunarsih, 2024) turut memperkuat temuan tersebut dengan menyatakan bahwa kualitas interaksi verbal dalam keluarga sangat menentukan perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini. Dalam penelitiannya, Gunarsih menemukan bahwa anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga dengan komunikasi yang keras dan penuh tekanan cenderung mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat, memiliki keterbatasan kosakata, serta kurang mampu

menceritakan pengalaman secara runtut. Anak juga jarang bertanya dan cenderung pasif saat proses pembelajaran berlangsung di kelas PAUD.

Penelitian tersebut menegaskan bahwa bahasa tidak hanya dipelajari melalui proses mendengar, tetapi juga melalui pengalaman emosional yang menyertainya. Ketika anak merasa tidak aman secara emosional akibat kekerasan verbal, maka proses pemerolehan bahasa menjadi terhambat. Anak kehilangan rasa percaya diri untuk berbicara dan tidak memiliki keberanian untuk mencoba menggunakan bahasa secara aktif dalam berbagai situasi.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, yaitu keduanya memfokuskan bahwa kualitas interaksi verbal dalam lingkungan keluarga sangat memengaruhi perkembangan bahasa ekspresif pada anak-anak usia dini. Keduanya menunjukkan bahwa komunikasi yang keras, penuh tekanan, dan tidak memberikan rasa aman secara emosional menyebabkan anak merasa kesulitan dalam merangkai kalimat, terbatasnya kosakata, jarang mengajukan pertanyaan, serta bersikap pasif selama proses pembelajaran di PAUD. Hasil ini sejalan dengan penelitian ini yang menunjukkan bahwa kekerasan verbal dari orang tua menghalangi anak untuk mengungkapkan ide, perasaan, dan pengalaman mereka secara lisan.

Perbedaannya adalah penelitian (Gunarsih, 2024) lebih menekankan pada kualitas interaksi verbal dan pengalaman emosional anak secara umum dalam proses belajar bahasa, tanpa fokus khusus pada kekerasan verbal sebagai bentuk perlakuan negatif yang spesifik. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih terarah kepada analisis kekerasan verbal orang tua sebagai salah

satu faktor yang menghambat perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini dengan menggunakan indikator perkembangan PAUD. Kesenjangan dalam penelitian ini terletak pada minimnya kajian yang secara khusus mengaitkan kekerasan verbal dengan hambatan dalam bahasa ekspresif anak, sehingga penelitian ini bertujuan untuk melengkapi dan memperdalam hasil temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Syukurman et al., (2023) menunjukkan bahwa kekerasan verbal yang dilakukan secara berulang oleh orang tua dapat menciptakan lingkungan komunikasi yang tidak sehat bagi anak. Anak yang sering dibentak, dimarahi, atau dihina akan mengalami tekanan psikologis yang berdampak pada kemampuan bahasa ekspresifnya. Anak menjadi takut melakukan kesalahan saat berbicara, sehingga memilih untuk mengurangi intensitas komunikasi verbal dengan orang tua maupun orang dewasa lainnya.

Penelitian ini juga menemukan bahwa anak yang mengalami kekerasan verbal cenderung mengalami kesulitan dalam mengekspresikan ide dan emosi secara jelas. Anak sering menunjukkan perilaku gugup, ragu-ragu, dan tidak lancar saat berbicara. Bahkan, dalam beberapa kasus, anak meniru pola komunikasi agresif yang mereka terima dan menggunakannya saat berinteraksi dengan teman sebaya, yang pada akhirnya mengganggu hubungan sosial anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Syukurman et al., (2023) memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu keduanya meneliti tentang kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua secara berulang serta dampaknya terhadap

perkembangan bahasa ekspresif pada anak kecil. Kedua penelitian tersebut mengungkapkan bahwa anak yang sering dibentak, dimarahi, atau dilecehkan mengalami tekanan emosional yang membuat mereka takut berbicara, menurunkan frekuensi komunikasi lisan, serta mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide dan perasaan dengan jelas. Hasil yang menunjukkan bahwa anak tampak cemas, ragu, dan berbicara tidak lancar sejalan dengan penelitian ini yang menunjukkan adanya hambatan dalam keberanian dan kelancaran anak saat berkomunikasi.

Penelitian tersebut juga menekankan pada dampak lebih lanjut, seperti peniruan perilaku komunikasi agresif oleh anak saat berinteraksi dengan teman sebaya serta gangguan dalam hubungan sosial anak, sementara penelitian ini lebih mengutamakan analisis perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini berdasarkan indikator perkembangan pendidikan usia dini dan konteks komunikasi verbal antara anak dan orang tua. Kesenjangan yang ada dalam penelitian ini terletak pada masih minimnya kajian yang secara spesifik menghubungkan kekerasan verbal dengan kemampuan bahasa ekspresif anak, sehingga penelitian ini memberikan kontribusi untuk memperdalam pemahaman mengenai bagaimana kekerasan verbal dari orang tua dapat secara langsung mengganggu perkembangan komunikasi verbal anak yang masih kecil.

Penelitian yang dilakukan oleh Sartika et al., (2024) memiliki persamaan dengan penelitian ini, karena keduanya membahas kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua dan dampaknya terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak-anak di usia dini. Keduanya memfokuskan bahwa perlakuan

verbal yang negatif, yang sering dianggap sebagai bentuk disiplin yang wajar, ternyata bisa mengakibatkan penurunan dalam kemampuan bahasa ekspresif, dan juga berpengaruh pada rendahnya rasa percaya diri serta terbatasnya interaksi sosial dan akademik anak. Hasil ini sejalan dengan temuan dari penelitian ini yang menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang kasar dan merendahkan oleh orang tua dapat membuat anak merasa tidak aman dan enggan untuk berekspresi secara verbal.

Perbedaannya, penelitian oleh Sartika et al., (2024) memberikan penekanan lebih pada gagasan dan pandangan orang tua yang memandang kekerasan verbal sebagai bagian normal dalam pengasuhan, serta pentingnya menciptakan lingkungan komunikasi yang positif dan mendukung. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan peneliti lebih fokus pada dampak langsung dari kekerasan verbal terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak-anak usia dini berdasarkan indikator perkembangan dalam pendidikan anak usia dini, sambil menggali pengalaman komunikasi anak dengan lebih dalam. Kesenjangan dalam penelitian ini terletak pada minimnya kajian yang mengaitkan pandangan orang tua mengenai disiplin dengan hambatan dalam bahasa ekspresif anak, sehingga penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan tersebut dan menekankan pentingnya komunikasi yang positif dalam pengasuhan anak usia dini.

Berdasarkan berbagai penelitian yang relevan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kekerasan verbal orang tua memiliki hubungan yang sangat erat dengan terhambatnya perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini. Penelitian-penelitian terdahulu secara konsisten menunjukkan bahwa anak yang mengalami

kekerasan verbal cenderung mengalami kesulitan dalam berbicara, keterbatasan koskata, rendahnya kepercayaan diri, serta hambatan dalam keluarga merupakan faktor penting dalam mendukung atau menghambat perkembangan bahasa anak.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memperdalam pemahaman mengenai bentuk-bentuk kekerasan verbal yang dialami anak usia dini serta dampaknya terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat menggali pengalaman anak dan orang tua secara lebih mendalam, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang hubungan antara kekerasan verbal dan perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini.

C. Kerangka Pikir

Anak-anak di usia dini mengalami periode emas dalam perkembangan mereka, termasuk dalam aspek bahasa, khususnya bahasa ekspresif. Bahasa ekspresif adalah kemampuan yang dimiliki anak untuk menyampaikan ide, emosi, keinginan, dan pengalaman melalui penggunaan kata, kalimat, dan narasi sederhana. Proses perkembangan bahasa ekspresif ini tidak hanya terjadi secara otomatis, tetapi sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, terutama keluarga dan cara orang tua berkomunikasi.

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang pertama bagi anak dalam proses belajar berkomunikasi. Pola interaksi, cara orang tua bicara, dan respons yang mereka berikan kepada anak menjadi teladan langsung bagi anak dalam belajar bahasa. Ketika orang tua menggunakan bahasa yang positif, lembut, dan mendukung, anak akan merasa aman, nyaman, dan percaya diri untuk berbicara.

Di sisi lain, jika orang tua sering menggunakan kata-kata yang kasar, berteriak, mengejek, atau merendahkan anak, hal tersebut dapat dianggap sebagai bentuk kekerasan verbal.

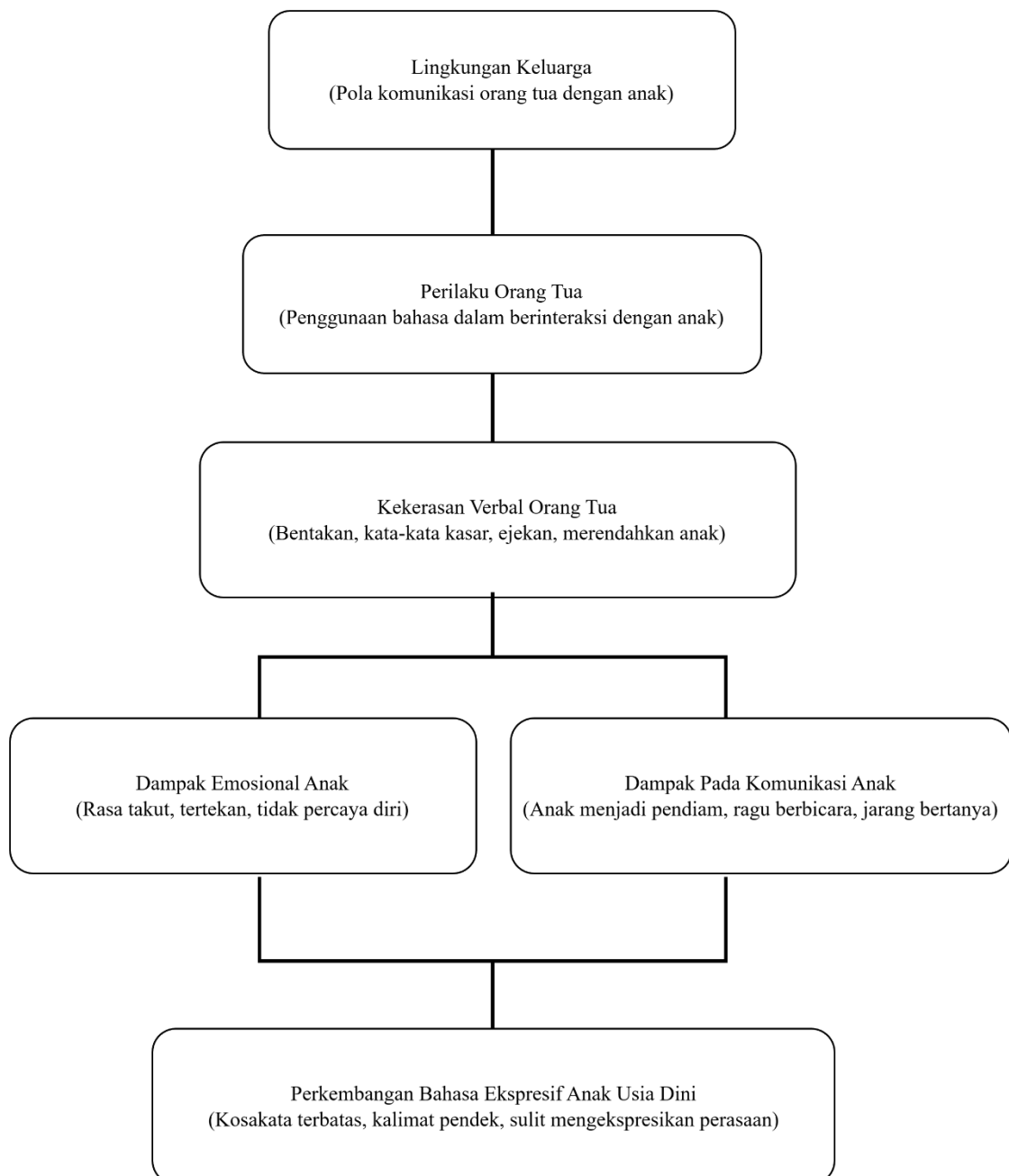
Kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua, baik dengan kesadaran atau tanpa disadari, dapat berdampak buruk bagi anak. Anak yang kerap mengalami kekerasan verbal cenderung merasa takut, tertekan, dan tidak merasa aman secara emosional. Ketidakstabilan emosional ini dapat mempengaruhi keberanian anak untuk berbicara serta membuatnya enggan untuk mengungkapkan pendapat atau perasaan secara lisan.

Di samping itu, kekerasan verbal juga dapat menjadi penghalang bagi stimulasi bahasa yang seharusnya diterima oleh anak. Anak menjadi jarang terlibat dalam dialog bermakna dengan orang tua, sehingga kesempatan mereka untuk memperbanyak kosakata, menyusun kalimat, dan menceritakan pengalaman menjadi sangat terbatas. Akibatnya, kemampuan bahasa ekspresif anak tidak berkembang dengan baik, baik di rumah maupun di sekolah.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kemampuan bahasa ekspresif sangat penting karena berkaitan dengan interaksi anak dengan guru dan teman sebaya, partisipasi dalam kegiatan belajar, serta kemampuan untuk menyampaikan kebutuhan dan perasaan. Anak yang mengalami kesulitan dalam bahasa ekspresif berisiko mengalami kendala dalam pembelajaran serta menyesuaikan diri secara sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas, kerangka pikir dari penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan verbal dari orang tua adalah faktor yang dapat

mempengaruhi perkembangan bahasa ekspresif anak usia dini. Kekerasan verbal mengakibatkan dampak emosional yang negatif pada anak, yang dapat mengarah pada berkurangnya keberanian untuk berbicara, kosakata yang terbatas, kesulitan dalam menyusun kalimat, serta rendahnya kemampuan anak dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan secara lisan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki secara mendalam jenis kekerasan verbal yang dialami anak dan dampaknya terhadap kemampuan bahasa ekspresif mereka.



Gambar 2. 1Kerangka Pikir Dampak Kekerasan Verbal Orang Tua Terhadap Kemampuan Berbahasa Ekspresif Anak

D. Pertanyaan Penelitian

Untuk mengarahkan penelitian yang dilaksanakan agar dapat memperoleh hasil yang optimal maka perlu adanya pertanyaan penelitian antara lain :

1. Bagaimana cara orang tua berkomunikasi dengan anak sehari-hari di rumah?
2. Dalam kondisi apa anak mendapatkan teguran atau bentakan secara verbal dari orang tua?
3. Bagaimana sikap dan perilaku anak ketika menerima perlakuan verbal tersebut?
4. Bagaimana dampak perlakuan verbal orang tua terhadap kemampuan anak dalam berbicara dan mengekspresikan perasaan?
5. Pada anak yang menerima kekerasan verbal orang tua, bagaimana keterampilan anak dalam berbicara dan membentuk kalimat?
6. Pada anak yang menerima kekerasan verbal orang tua, bagaimana kemampuan anak dalam mengekspresikan perasaan dan tanggapan secara lisan?